

DOGMA *IMMACULATA*

(MARIA DIKANDUNG TANPA NODA)

MATA KULIAH EKLESIOLOGI, SAKRAMENTOLOGI, DAN MARIOLOGI

DR. SEFRIANUS JUHANI



**INSTITUT FILSAFAT
DAN TEKNOLOGI KREATIF
LEDALERO**

KELOMPOK RITAPIRET II

KELAS 2B

INSTITUT FILSAFAT DAN TEKNOLOGI KREATIF LEDALERO

2025/2026

MATERI PRESENTASI MARIOLOGI

DOGMA *IMMACULATA*

(MARIA DIKANDUNG TANPA NODA)

➤ **PELAKSANAAN**

Tempat : Ruangan Guido Tisera, IFTK Ledalero
Hari/tanggal : Rabu, 20 November 2025
Waktu : 07.45-10.25 WITA

➤ **ANGGOTA KELOMPOK**

- 1) Oktavianus Gili Leo (24757885)
- 2) Yohanes Apriano Bawo (24757942)
- 3) Roventus Agung Jehanus (24757911)
- 4) Martinus Arthasasta Ezra Toa Pala (24757865)
- 5) Marianus Angelus Firman (24757856)
- 6) Yohanes Prasesko Djegaut (24757956)
- 7) Vinsensius Janggo (24757933)
- 8) Petrus Rengga (24757893)
- 9) Matheus Yulianus Buu Poi (24757870)
- 10) Yustinus Wudiaso Nanga (24757970)
- 11) Yohanes Fenansius Dolu (24757948)
- 12) Silvanus Febrian Goa Woge (24757914)
- 13) Yohanes Gregorius Aldino (24757950)
- 14) Sergius Anjelinus Wede Due (24757913)
- 15) Laurensius Rai Raja (24757850)
- 16) Nikolaus Dionisius Erwinyanto Ampur (24757880)
- 17) Simplisius Ariyanto Jangka (24757918)
- 18) Kristian Yohanes Salves (24757846)
- 19) Krispinus Juniarto Galek Saputra (24757844)
- 20) Martinus Miro Ples Parera (24757868)
- 21) Rofinus Parung (24757908)
- 22) Oktavianus Tampong Sau (24757886)

I. PENDAHULUAN

Dalam Gereja Katolik, dogma dipahami sebagai kebenaran iman yang secara resmi dideklarasikan oleh Magisterium dan wajib diimani oleh seluruh umat beriman. Dogma berakar pada wahyu ilahi yang diwariskan melalui Kitab Suci dan Tradisi Suci, serta ditetapkan demi menjaga kemurnian iman dan memberikan kejelasan teologis agar umat tidak tersesat oleh penafsiran keliru. Karena itu, dogma menjadi pilar dan pedoman hidup beriman yang memastikan bahwa ajaran pokok Gereja tetap terpelihara dan konsisten sepanjang sejarah (Heuken, 2004: 87). Salah satu dogma penting tersebut adalah Maria Dikandung Tanpa Noda, yang menegaskan bahwa Maria sejak saat pertama dikandung telah dibebaskan dari dosa asal melalui rahmat khusus Allah demi mempersiapkannya bagi tugas sebagai Bunda Penebus. Ajaran ini memperlihatkan bahwa karya keselamatan Kristus bekerja secara preventif dalam diri Maria, sekaligus menjadikan dia teladan kesucian, ketaatan, dan penyerahan diri total kepada kehendak Allah (Driyarkara, 2006: 145-146).

Dogma ini tidak hanya berdimensi teologis, tetapi juga dihayati secara liturgis melalui Pesta Maria Dikandung Tanpa Noda setiap 8 Desember, sebuah perayaan yang meneguhkan kembali ajaran yang diumumkan secara resmi oleh Paus Pius IX dalam *Ineffabilis Deus* pada tahun 1854. Melalui liturgi ini, Gereja mengajak umat merenungkan rencana keselamatan Allah yang mempersiapkan Maria sejak awal untuk menyambut Sang Sabda yang menjadi manusia. Secara pastoral, perayaan ini memperdalam devosi umat kepada Maria, menginspirasi mereka untuk menumbuhkan kehidupan yang suci, serta meneguhkan harapan bahwa rahmat Allah mampu menyucikan dan memperbarui kehidupan setiap orang. Dengan demikian, liturgi 8 Desember menegaskan kembali bahwa Maria adalah tanda kemenangan rahmat atas dosa sekaligus sumber pengharapan bagi umat manusia (Hardawiryana, 1990: 102-104).

II. DASAR BIBLIS DAN TEOLOGIS DOGMA *IMMACULATA*

2.1 Dasar Biblis

2.1.1 Lukas 1:28 – “Salam, hai engkau yang dikaruniai, Tuhan menyertai engkau.”

Dalam teks Yunani, ungkapan “yang dikaruniai” berasal dari kata *kecharitōmenē*, yang secara harfiah berarti “yang telah dan terus dikaruniai rahmat”. Bentuk gramatikalnya menunjukkan bahwa Maria berada dalam keadaan tetap sebagai penerima rahmat ilahi. Sapaan malaikat Gabriel ini menandakan bahwa Maria telah memperoleh perkenanan khusus dari Allah. Penekanan ayat tersebut bukan pada pengagungan pribadi Maria, melainkan pada inisiatif Allah yang dengan Cuma-Cuma menganugerahkan rahmat kepadanya (Marmidi, 2025: 177-178). Dalam terang iman Gereja, rahmat inilah yang memungkinkan Maria, sejak awal keberadaannya, bebas dari noda dosa asal sebagai persiapan bagi peran uniknya sebagai Bunda Allah.

2.1.2 Roma 5:12 – “Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa.”

Dalam Roma 5:12, Paulus menegaskan bahwa kuasa dosa hadir dalam diri manusia bahkan sebelum seseorang mampu berbuat dosa secara pribadi; dosa asal dipahami sebagai kondisi turun-temurun yang diwarisi dari Adam. Universalitas dosa ini mengikat seluruh

manusia melalui proses kelahiran alami. Dogma *Immaculata* tidak menolak prinsip tersebut, tetapi menyatakan bahwa Maria, berkat rahmat khusus Allah, dilindungi dari dosa asal sejak saat pertama konsepsinya dalam rahim Santa Anna. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan Santo Agustinus bahwa hanya melalui kasih karunia dan penebusan Kristus dosa asal dapat diatasi. Dalam terang ini, Maria dipahami sebagai pribadi pertama yang menerima buah penebusan Kristus secara preventif, sehingga layak menjadi tabernakel suci bagi Putranya, Yesus Kristus, Sang Penebus dunia (Nainggolan, 2024: 69).

2.1.3 Ibrani 7:26 – “Sebab Imam Besar yang demikianlah yang kita perlukan: yaitu yang saleh, tanpa salah, tanpa noda, terpisah dari orang-orang berdosa, dan lebih tinggi daripada sorga.”

Ayat ini merujuk pada Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang sempurna, tanpa dosa, dan terpisah dari segala bentuk kenajisan. Untuk memungkinkan Sang Imam Besar yang suci ini menjelma menjadi manusia, Gereja memahami bahwa Allah juga mempersiapkan rahim seorang ibu yang kudus dan bebas dari noda dosa asal. Meskipun Maria adalah manusia biasa, ia dikuduskan secara istimewa oleh Allah sejak saat pembuahan agar rahimnya layak menjadi tempat bersemayam Sang Sabda yang menjelma. Prinsip ini sejalan dengan ungkapan simbolis Injil, “anggur yang baru disimpan dalam kantong yang baru”, yang menegaskan kesesuaian antara kesucian Kristus dan kesucian Maria sebagai Bunda-Nya.

2.2 Dasar Teologis

2.2.1 Katekismus Gereja Katolik

Ajaran Gereja tentang *Immaculata* berakar pada prinsip fundamental yang ditegaskan dalam KGK 487: apa pun yang Gereja imani tentang Maria selalu dipahami dalam terang Kristus. Maria tidak pernah dipisahkan dari karya keselamatan Putranya; sebaliknya, rahmat istimewa yang diterimanya merupakan bagian dari rencana Allah untuk menghadirkan Sang Penebus ke dalam dunia. Dalam perspektif ini, KGK 490 menjelaskan bahwa ketika Allah memilih Maria menjadi Bunda Sang Sabda yang berinkarnasi, Ia mempersiapkannya dengan karunia yang sepadan dengan tugas sedemikian besar. Karena misi Maria sungguh unik dalam sejarah keselamatan, ia menerima rahmat istimewa sejak awal keberadaannya.

Pemahaman ini mencapai kejelasan penuh dalam KGK 491 yang menegaskan bahwa Maria “sejak saat pertama dikandung”—melalui rahmat Allah dan karena jasa Yesus Kristus—telah dipelihara dari segala noda dosa asal. Rahmat ini tidak berarti bahwa Maria tidak membutuhkan Penebus; justru karena Kristus Penebuslah Maria menerima keselamatan secara sempurna melalui apa yang disebut “penebusan yang mendahului” (*preventive redemption*). Selanjutnya, KGK 492 menegaskan bahwa Maria dipenuhi rahmat dan dianugerahi kesucian sempurna karena Allah menghendaki agar Bunda Sang Sabda tampil dalam keindahan rohani yang sepadan dengan martabatnya. Dengan demikian, seluruh keberadaan Maria merupakan karya rahmat Allah yang mempersiapkannya bagi peran luar biasa sebagai Bunda Allah.

Terakhir, KGK 493 menegaskan bahwa rahmat yang memelihara Maria dari dosa asal juga menjaga dirinya dari setiap dosa pribadi sepanjang hidupnya. Sejak awal, Gereja telah mengakui Maria sebagai “Yang Mahasuci”, yang tetap setia pada rahmat Allah sampai akhir hayatnya. Dengan demikian, dogma *Immaculata* tidak hanya menunjuk pada permulaan keberadaannya, tetapi juga mencerminkan seluruh hidup Maria yang berada dalam kesatuan penuh dengan rencana keselamatan Allah. Seluruh ajaran ini membentuk kesatuan teologis

yang masuk akal: Maria dipersiapkan, dikuduskan, dan dijaga oleh Allah karena perannya yang tak tergantikan dalam menghadirkan Kristus, Sang Penebus, ke dunia.

2.2.2 Setiap Ajaran tentang Maria Berakar pada Iman akan Yesus Kristus

Dalam Gereja Katolik, Maria selalu dipahami dalam relasi yang erat dengan Yesus Kristus. Artinya, seluruh ajaran mengenai martabat, peran, dan gelar Maria tidak berdiri sendiri, tetapi selalu mengarah kepada, berasal dari, dan berguna untuk memperdalam iman kepada Yesus Kristus, Putra Allah. Maria dihormati, dimuliakan, dan dipandang istimewa justru karena peranannya dalam misteri keselamatan yang berpusat pada Yesus. Dengan demikian, siapa Maria hanya dapat dimengerti dalam terang siapa Yesus (RM § 4).

Maria dipilih Allah bukan karena ia memiliki kuasa atau martabat yang terlepas dari Kristus, melainkan karena ia menjadi Bunda Yesus Kristus. Dogma-dogma seperti *Immaculata*, *Aeiparthenos*, atau *Assumpta* merupakan konsekuensi langsung dari perannya dalam rencana keselamatan Allah melalui Kristus. Misalnya, Maria dikandung tanpa noda karena ia akan menjadi Bunda Sang Penebus; Maria tetap perawan sebagai tanda bahwa kelahiran Yesus merupakan karya Roh Kudus; dan Maria diangkat ke surga sebagai buah penebusan Kristus yang bekerja sepenuhnya dalam dirinya. Dengan demikian, seluruh ajaran tentang Maria mengarahkan umat beriman kepada Kristus sebagai pusat iman.

2.2.3 Maria sebagai Bejana Murni bagi Inkarnasi Sabda

Gagasan “Maria sebagai bejana murni bagi inkarnasi Sabda” berakar pada keyakinan bahwa Allah mempersiapkan Maria secara istimewa untuk menerima dan melahirkan Sabda yang menjadi manusia. Injil Lukas menggambarkan bahwa Maria sepenuhnya membuka diri terhadap kehendak Allah. Meskipun belum hidup bersama dengan Yusuf, ia menerima pesan malaikat dan menyatakan, “*Aku ini hamba Tuhan*” (Luk 1:38), sebagai tanda penyerahan diri total kepada rencana ilahi.

Berdasarkan pilihan Allah itu, Maria mengambil bagian dalam karya keselamatan sebagai pribadi yang merelakan dirinya untuk menjalankan peran unik tersebut. Dalam hal ini, Maria dapat dipandang sebagai rekan kerja Allah—bukan dalam arti sejajar dengan Allah, tetapi sebagai pribadi yang dengan bebas bekerja sama dengan rahmat-Nya. Allah tetap menjadi Prakarsa utama tindakan penyelamatan, dan Ia pulalah yang memilih Maria sebagai Bunda Yesus. Maria menerima panggilan itu dengan iman, dan melalui penerimaan tersebut ia menjadi perawan yang dipersembahkan Allah untuk mengandung Sang Juru Selamat.

Maria bukan menjadi perawan agar ia dipilih Allah, tetapi ia menjadi perawan karena ia dipilih untuk tugas tersebut. Keperawanannya menyingkapkan identitasnya sebagai penerima rahmat: Allah sendiri yang bertindak dan menciptakan Sang Penebus dalam rahim Maria melalui kuasa Roh Kudus. Dengan demikian, keperawanan Maria merupakan tanda bahwa seluruh karya keselamatan adalah anugerah Allah, sedangkan Maria adalah bejana murni yang dipersiapkan untuk karya ilahi tersebut (Groenen, 1998: 45).

III. SEJARAH PERKEMBANGAN DOGMA

3.1 Pandangan Para Bapa Gereja (Sobato, 2006: 57-120)

- 1) **St. Ireneus** (wafat 202) menyatakan bahwa Hawa, melalui ketidaktaatannya dan dosa yang dilakukannya, membawa kematian bagi dirinya dan bagi seluruh umat manusia. Sebaliknya, Maria melalui ketaatan dan kemurniannya dari dosa, membawa keselamatan bagi dirinya serta bagi seluruh umat manusia.
- 2) **St. Hippolytus** (wafat 235) mengajarkan bahwa Maria adalah tabut yang dibuat dari kayu yang tak dapat rusak. Gambaran ini menegaskan bahwa Maria, sebagai Tabernakel Allah, dibebaskan dari pembusukan dan kerusakan, sehingga Ia layak menjadi tempat kediaman Sang Sabda.
- 3) **Origenes** (wafat 253) menegaskan bahwa Bunda Perawan dari Putra Tunggal Allah adalah seorang wanita yang layak dan pantas bagi Tuhan karena ia bebas dari noda dosa.
- 4) **St. Ephraim** (wafat 373) menyapa Tuhan dalam doanya: *“Ya Tuhan, Engkau sendiri dan Bunda-Mu adalah yang terindah daripada segala ciptaan, sebab tidak ada cacat cela di dalam-Mu ataupun noda pada Bunda-Mu.”*
- 5) **St. Athanasius** (wafat 373) menampilkan kekagumannya terhadap Maria secara puitis dengan menyebutnya sebagai perawan yang dikandung tanpa noda dosa. Ia menulis: *“O, Perawan yang terberkati, sungguh engkau lebih besar daripada semua kebesaran yang lain. Sebab siapakah yang sama dengan kebesaranmu, O tempat kediaman sang Sabda Allah, ciptaan mana harus dibandingkan dengan engkau, O Perawan? Engkau lebih besar dari semua perawan, O Tabut Perjanjian, yang dilapisi kemurnian, bukannya dengan emas! Engkau adalah Tabut Perjanjian yang di dalamnya terdapat bejana emas yang berisi manna yang sejati, yaitu daging di mana Ke-Allahanmu tinggal.”*
- 6) **St. Gregorius Nazianzus** (wafat 390) mengajarkan bahwa Yesus dikandung oleh seorang Perawan yang sebelumnya telah dimurnikan oleh Roh Kudus, baik dalam jiwa maupun tubuh. Ia menekankan bahwa karena Sang Putra layak menerima penghormatan tertinggi, maka ibu yang mengandung-Nya juga layak menerima pemurnian dan penghormatan yang lebih besar.
- 7) **St. Ambrosius** (wafat 397) menegaskan: *“Ya Tuhan, angkatlah tubuhku, yang telah jatuh di dalam Adam. Angkatlah aku, tidak dari Sarah, tetapi dari Maria, seorang Perawan yang oleh rahmat Allah telah dibuat tidak tersentuh dosa, dan bebas dari setiap noda dosa.”*
- 8) **St. Agustinus** (wafat 430) memandang Maria dari perspektif Kristologis dengan menyatakan *“Semua yang termasuk keturunan Adam kena dosa, kecuali Kristus dan Bunda-Nya, perawan sempurna (sebelum dan sesudah kelahiran Yesus).”*

Gereja Timur telah merayakan misteri Maria *Immaculata* sejak abad ke-8. Sementara itu, di Gereja Barat, perayaan ini mulai dikenal pada abad ke-12. Catatan historis menunjukkan bahwa Inggris telah merayakannya sejak abad ke-11, dan Normandia sejak abad ke-12. Banyak gereja di Prancis, Jerman, Italia, dan Spanyol juga mulai merayakannya pada abad ke-12. Perkembangan ini kemudian mencapai bentuknya yang lebih mapan ketika Paus Klemens XI menetapkan tanggal 8 Desember sebagai Hari Raya Santa Perawan Maria Dikandung Tanpa Noda.

3.2 Perdebatan Abad Pertengahan

Pada abad Pertengahan muncul perdebatan teologis mengenai status Maria sebagai *Immaculata*, yakni apakah ia dikandung tanpa noda dosa asal ataukah Maria tetap mewarisi dosa asal seperti manusia lainnya. Perdebatan ini melibatkan sejumlah teolog besar, termasuk Duns Scotus dan Thomas Aquinas. Kedua teolog ini memberikan argumen berbeda terkait bagaimana memahami kesucian istimewa Maria dalam terang misteri penebusan Kristus.

Teologi Fransiskan, terutama melalui Duns Scotus, memberikan dasar teologis mendalam melalui argumentasinya mengenai penebusan preventif (*preventive redemption*). Scotus berpendapat bahwa Maria dikandung tanpa noda dosa asal karena Allah telah memilihnya untuk menjadi Bunda Yesus Kristus (Atawolo, 2023: 12-13). Menurutnya, penebusan Kristus bekerja secara paling sempurna dalam diri Maria, bukan dengan menghapus dosa asal setelah keberadaannya, tetapi dengan melindunginya sejak awal dari kemungkinan tercemar oleh dosa asal (Samaha, 2003). Dengan demikian, penebusan Kristus bertindak secara preventif sehingga Maria tetap bebas dari dosa asal demi tugasnya yang unik dalam sejarah keselamatan.

Namun, pandangan Duns Scotus ini tidak langsung diterima oleh semua teolog. Thomas Aquinas, Bernardus, serta Anselmus memiliki pandangan berbeda mengenai status Maria. Thomas Aquinas dan sejumlah Bapa Gereja lainnya berpendapat bahwa Maria memang dikuduskan oleh Allah, tetapi tidak sejak saat pertama ia dikandung. Menurut mereka, jika Maria dikuduskan sebelum keberadaannya tercemar oleh dosa asal, maka ia tidak membutuhkan penebusan Kristus. Sebaliknya, jika Maria dikuduskan setelah kelahirannya, maka ia tetap mengalami, meskipun sejenak, kondisi manusia yang berada di bawah bayang-bayang dosa asal (Samaha, 2003).

Duns Scotus menanggapi keberatan Thomas Aquinas dan para teolog lainnya dengan memberikan penjelasan tambahan. Ia menegaskan bahwa kelahiran fisik memang mendahului pengudusan oleh rahmat Allah, sehingga Maria, sebagai keturunan Adam dan Hawa, secara kodrati turut mewarisi kondisi manusia yang membutuhkan penebusan. Namun, karena Allah telah memilihnya secara istimewa sebagai Bunda Sang Penebus, Maria menerima rahmat khusus yang memulihkannya secara preventif dari dosa asal. Dengan demikian, Maria tetap merupakan keturunan Adam dan Hawa, tetapi berkat rahmat Kristus, ia dilindungi dari noda dosa asal dan diangkat sebagai putri Allah secara istimewa (Samaha, 2003).

3.3 Penetapan Dogma oleh Paus Pius IX (1854)

Dogma *Immaculata* merupakan salah satu keyakinan penting dalam Gereja Katolik. Dogma ini menyatakan bahwa sejak saat pertama Maria dikandung dalam rahim ibunya, ia telah dijauhkan dari segala noda dosa asal. Keyakinan ini secara resmi ditegaskan melalui Konstitusi Apostolik *Ineffabilis Deus*, yang diumumkan oleh Paus Pius IX pada 8 Desember 1854. Dalam dokumen tersebut, Paus menegaskan bahwa Maria sungguh-sungguh terhindar dari dosa asal berkat anugerah dan perlindungan istimewa dari Allah. Kesucian ini bukan diperoleh melalui usaha atau jasa Maria, tetapi semata-mata karena karya ilahi yang mempersiapkan Maria untuk menjadi Bunda Allah yang layak, dan dialah yang dipilih oleh Putra sendiri untuk menjadi ibunya (Pius IX, 1854).

Puncak ajaran ini dirumuskan secara eksplisit dalam bagian “Definisi”, ketika Pius IX menyatakan: “Kami menyatakan, mengumumkan, dan mendefinisikan bahwa ajaran yang menyatakan bahwa Santa Perawan Maria, pada saat pertama konsepsi-Nya, oleh anugerah dan hak istimewa yang luar biasa yang diberikan oleh Allah Yang Mahakuasa, mengingat jasa-jasa Yesus Kristus, Penyelamat umat manusia, dilindungi dari segala noda dosa asal, adalah ajaran yang diwahyukan oleh Allah dan oleh karena itu harus dipercaya dengan teguh dan tetap oleh seluruh umat beriman (Pius IX, 1854).”

Rumusan dogma *Immaculata* memuat beberapa unsur teologis penting. **Pertama**, ungkapan “pada saat pertama konsepsi-Nya” menegaskan bahwa keistimewaan Maria hadir

sejak awal keberadaannya, sehingga tidak ada tahap dalam hidupnya di mana ia pernah berada di bawah kuasa dosa asal. Hal ini selaras dengan *Ineffabilis Deus* yang menggambarkannya sebagai “selalu bebas dari segala noda dosa.” **Kedua**, frasa “oleh anugerah dan hak istimewa... mengingat jasa-jasa Yesus Kristus” menegaskan bahwa kesucian Maria sepenuhnya bersumber dari Allah dan berakar pada penebusan Kristus. Maria tidak ditempatkan di luar karya keselamatan, melainkan menerima buah penebusan Kristus secara preventif, sehingga ia dijaga dari dosa asal demi perutusan ilahinya (KGGK, 1995: 78).

Ketiga, pernyataan bahwa dogma ini adalah “ajaran yang diwahyukan oleh Allah” menandai sifatnya yang mengikat bagi seluruh umat beriman. Dalam bagian penutup *Ineffabilis Deus*, Pius IX menyatakan bahwa pengakuan dogma ini bertujuan meneguhkan umat untuk semakin mengandalkan Maria sebagai “Bunda Kasih dan Rahmat,” yang melalui kesuciannya digambarkan “menghancurkan kepala ular” dan menjadi tempat perlindungan rohani. Dengan demikian, dogma Maria *Immaculata* tidak hanya memiliki signifikansi doktrinal, tetapi juga dimensi pastoral, karena menegaskan kekuatan rahmat Allah yang melampaui kuasa dosa dan mengundang umat untuk hidup dalam harapan serta kesetiaan iman.

Oleh karena itu, *Ineffabilis Deus* menegaskan bahwa kebebasan Maria dari dosa asal bukan hanya sekadar “gelar devosional,” tetapi merupakan kebenaran iman yang bersumber dari rencana keselamatan Allah, diteguhkan oleh tradisi Gereja, diwujudkan melalui penebusan Kristus, dan memiliki peran penting dalam kehidupan rohani umat beriman. Pernyataan bahwa Maria “dilindungi dari setiap noda dosa asal pada saat pertama konsepsi-Nya” menjadi inti dari dogma *Immaculata* yang tetap dipegang Gereja Katolik hingga hari ini.

IV. ISI DAN MAKNA DOGMA

4.1 Maria Bebas dari Dosa Asal

Peran Maria sebagai ‘Bunda Kristus’ sejatinya telah dinubuatkan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. Mengenai nubuat tersebut, Yesaya menuliskan: “*Sebab Tuhan sendiri akan memberikan kepadamu suatu pertanda: Sesungguhnya seorang perempuan muda mengandung dan akan melahirkan seorang anak laki-laki, dan ia akan menamai Dia Imanuel*” (bdk. Yes. 7:14). Dalam Perjanjian Baru, nubuat ini mencapai kepenuhannya ketika Malaikat Gabriel datang kepada Maria untuk menyampaikan kabar sukacita mengenai kelahiran Sang Juruselamat.

Berdasarkan kesaksian Kitab Suci tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa peran Maria dalam rencana keselamatan Allah telah ditentukan sejak awal. Maria adalah perempuan yang sejak semula disiapkan dan disucikan untuk mengandung dan melahirkan Yesus. Ia diciptakan dalam keadaan suci tanpa noda, sehingga Gereja memberinya gelar *Immaculata* (Widodo, 2021: 197).

Ajaran tentang *Immaculata* ditetapkan secara resmi oleh Paus Pius IX melalui *Ineffabilis Deus*. Salah satu pokok penting dalam konstitusi tersebut adalah penegasan bahwa “kekudusan” dan “kemuliaan” merupakan syarat mendasar bagi pribadi yang dipilih menjadi Bunda Allah. Dogma ini memuat dua makna. **Pertama**, secara negatif, dogma menegaskan bahwa Maria dibebaskan dari dosa asal berkat rahmat pendahuluan Allah. Maria mengalami perlindungan ilahi sejak awal keberadaannya, sehingga ia tidak terjamah oleh dosa asal. Dengan demikian, Allah melindungi Maria sehingga ia tidak mengalami kejatuhan dalam dosa tersebut.

Kedua, secara positif, ketiadaan dosa asal menjadikan hidup Maria terikat secara permanen dan intim dengan Allah, sehingga ia dapat dipahami sebagai pribadi yang suci sepenuhnya (Pius IX, 1854).

Konsili Trente menegaskan bahwa rahmat khusus yang diterima Maria berlaku sepanjang hidupnya, dan karena itu ia terbebas dari segala bentuk dosa, baik berat maupun ringan. Meski demikian, ajaran Gereja ini tidak serta-merta diterima secara universal pada masa itu. Beragam tanggapan muncul. Beberapa pujangga Gereja berpendapat bahwa Maria tetap memiliki “dosa ringan” walaupun ia dipandang suci. Gregorius dari Nyssa, misalnya, merujuk pada teks Lukas 2:34-35 sebagai dasar pandangannya mengenai kemungkinan keberdosaan (ringan) Maria.

Namun, pada masa Ambrosius (Uskup Milano) dan Agustinus (Uskup Hippo), keyakinan akan kesucian Maria sebagai Bunda Allah mulai diterima secara luas. Mereka menilai bahwa dosa tidak sejalan dengan kepribadian dan peran Maria. Dosa dipahami sebagai penghalang bagi penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah dan kasih-Nya. Maria, menurut kesaksian Kitab Suci, menyerahkan diri secara total untuk menjadi ibu Yesus, Putra Allah, bukan hanya sesaat, tetapi sepanjang hidupnya. Secara manusiawi, Maria memiliki potensi untuk berdosa. Namun, hal ini tidak pernah terjadi karena Allah mencegah dan melindunginya dari segala dosa, termasuk dosa asal (Pius IX, 1854).

4.2 Maria Bebas dari Dosa Pribadi

Santa Perawan Maria memperoleh rahmat khusus dari Allah untuk mengandung dan melahirkan Putra-Nya, Yesus Kristus. Akuntabilitas iman dan ketaatan yang ditunjukkan oleh Bunda Maria menjadikannya dianugerahi berbagai gelar kehormatan dalam tradisi Gereja. Dalam ajarannya, Gereja Katolik menegaskan bahwa Bunda Maria bebas dari dosa asal. Selain itu, Gereja juga mengakui bahwa sepanjang hidupnya Maria terbebas dari dosa pribadi. Ajaran mengenai kesucian Maria ini termuat dalam beberapa sumber berikut.

Pertama, KGK 493 menyatakan: “*Berkat rahmat Allah, Maria tetap bebas dari setiap noda dosa pribadi selama seluruh hidupnya.*” Pernyataan ini secara eksplisit menegaskan bahwa intervensi dan rahmat Allah-lah yang menjadikan Maria bebas dari dosa pribadi. Maria menerima rahmat istimewa tersebut karena perannya yang sangat penting dalam karya keselamatan Allah. Keterlibatan inilah yang mendasari kesuciannya, baik dari dosa asal maupun dari setiap dosa pribadi.

Kedua, *Ineffabilis Deus* (1854) yang dikeluarkan oleh Paus Pius IX menetapkan dogma *Immaculata Conceptio*. Dogma ini menegaskan bahwa Maria bebas dari dosa asal sejak saat ia dikandung. Meskipun tidak disebutkan secara langsung, dogma ini secara implisit juga menyentuh aspek dosa pribadi. Frasa bahwa Maria “telah dilindungi dari segala noda dosa” menunjukkan bahwa rahmat Allah yang menyertainya bersifat menyeluruh. Dengan demikian, sepanjang hidupnya Maria dibimbing dan dijaga oleh rahmat ilahi sehingga ia terhindar dari segala bentuk dosa, termasuk dosa pribadi.

Ketiga, dasar biblis mengenai kesucian Maria tampak dalam sapaan Malaikat Gabriel dalam Luk 1:28: *kecharitōmenē*, yang berarti “yang telah dikaruniai secara penuh dan tetap.” Para ekseget menafsirkan istilah ini sebagai penanda kesempurnaan rahmat Allah dalam diri Maria. Gereja kemudian menyimpulkan bahwa hidup Maria yang dipenuhi rahmat ilahi memiliki kuasa untuk mengalahkan dan meniadakan dampak dosa.

Keempat, perspektif para Bapa Gereja juga menegaskan kesucian Maria. St. Agustinus menulis: “*Kita tidak berbicara tentang dosa pada Maria, demi hormat kepada Tuhan; sebab dari Dia ia menerima rahmat untuk mengalahkan dosa sepenuhnya.*” Sementara itu, St. Efrem dari Siria menggambarkan Maria sebagai sosok yang murni dan tanpa dosa. Kedua pandangan ini menunjukkan bahwa keyakinan terhadap kesucian Maria telah hidup dalam tradisi kristiani sejak masa awal, dan bukan merupakan doktrin yang baru muncul kemudian.

Kelima, Konsili Vatikan II melalui *Lumen Gentium* (§ 56) menegaskan bahwa Maria adalah pribadi yang “*dipenuhi rahmat oleh Allah dan sama sekali tidak tersentuh oleh dosa.*” Konsili ini menegaskan kembali ajaran KGK dan tradisi Gereja bahwa Maria tetap suci sepanjang hidupnya. Kesuciannya berakar pada keterlibatannya dalam karya keselamatan Allah, di mana Maria berpartisipasi secara aktif sehingga ia menerima kebebasan istimewa untuk tidak jatuh dalam dosa, termasuk dosa pribadi.

Gereja Katolik dengan demikian mengakui bahwa Perawan Maria terbebas dari dosa pribadi. Berdasarkan tradisi, Magisterium, Kitab Suci, serta ajaran para Bapa Gereja yang telah dijelaskan di atas, dapat dirangkum bahwa Maria tidak memiliki keterikatan dengan dosa pribadi. Semua ini bersumber dari inisiatif dan rahmat Allah sendiri. Melalui Maria sebagai Bunda Sang Penebus, Allah menghadirkan rahmat penyelamatan, yang pada gilirannya membebaskan dan menguduskan kembali umat-Nya.

4.3 Maria Bebas dari *Concupiscentia*

KGK no. 1426 mendefinisikan *concupiscentia* sebagai kecenderungan atau kecondongan terhadap dosa. Dalam kaitannya dengan hal ini, dogma *Immaculata* menegaskan bahwa Maria sejak awal keberadaannya telah dibebaskan dari dosa asal. Konsekuensi logis dari ketiadaan dosa asal ialah bahwa Maria juga tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa atau *concupiscentia*. Dengan demikian, sekalipun Maria adalah manusia, ia dipreservasi secara istimewa dari kecenderungan tersebut (*Summa Theologiae*, I-II, q. 82). Hal inilah yang membedakan Maria dari manusia pada umumnya. Namun demikian, sebagai makhluk ciptaan, Maria tetap memiliki gejala emosional dan psikologis. Ia juga mengalami godaan sebagaimana manusia lain, sama seperti Yesus yang pernah dicobai oleh kuasa kegelapan (*bdk.* Ibr. 2:18; 4:15). Dalam hal ini, godaan yang dialaminya bersifat eksternal, yakni berasal dari luar dirinya, bukan godaan internal yang lahir dari kecenderungan berdosa.

Maria bebas dari *concupiscentia* karena ia dipilih untuk mengandung dan melahirkan Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan oleh St. Agustinus yang menyatakan bahwa sebagaimana Kristus keluar dari kubur tanpa merusaknya dan masuk ke dalam ruang tertutup tanpa membukanya, demikian pula Ia keluar dari rahim Maria tanpa merusaknya (Viktorhadi, 1998: 16). Kesucian peristiwa inkarnasi ini diperkuat dalam Surat kepada Orang Ibrani yang menyebut Kristus sebagai Imam Besar yang kudus, tanpa noda, dan terpisah dari para pendosa (*bdk.* Ibr. 7:26). Keterpisahan Kristus dari dosa menuntut bahwa Maria, sebagai ibu yang mengandung-Nya, juga berada dalam keadaan kudus, sebab kehidupan manusia dimulai sejak dalam rahim seorang ibu (Viktorhadi, 1998: 16). Karena itu, Maria harus kudus sejak permulaannya, yang berarti ia juga tidak memiliki kecenderungan untuk berbuat dosa.

Dalam hal ini, kesatuan antara Yesus dan Maria sejak dalam kandungan tidak membuat keperawanan Maria kehilangan keutuhannya, tetapi justru menyucikannya (LG § 57). Oleh sebab itu, meskipun Maria memiliki dinamika manusiawi yang kompleks, ia tidak pernah terjebak di dalamnya hingga jatuh ke dalam dosa, karena Allah telah melimpahkan kasih

karunia-Nya secara istimewa. Kasih karunia inilah yang memungkinkan Maria senantiasa mengutamakan Allah di atas segalanya.

4.4 Makna Teologis

Dogma Maria *Immaculata* mengungkapkan makna teologis yang mendalam karena menegaskan kesempurnaan karya penebusan Kristus dan keterlibatan Maria secara unik dalam rencana keselamatan. Maria dipandang telah dinubuatkan sejak janji keselamatan pertama (Kej. 3:15), dan melalui pewartaan malaikat ia masuk secara definitif ke dalam misteri Kristus. Salam Gabriel dan Elisabeth menampilkan “kemuliaan rahmat” yang diberikan Allah kepadanya, yakni rahmat yang memungkinkan ia dipenuhi kasih karunia secara istimewa demi tugasnya sebagai Bunda Sang Juru Selamat. Dalam kerangka ini, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Maria bersatu erat dengan misteri Kristus dan Gereja, sehingga keistimewaannya mencerminkan kelimpahan rahmat Allah yang mendahului segala usaha manusia (RM §10; LG bab VIII).

Rumusan dogma ini menegaskan bahwa keistimewaan Maria hadir sejak “saat pertama konsepsi-Nya,” sehingga tidak pernah ada momen dalam hidupnya di mana ia berada di bawah kuasa dosa asal. Pemahaman ini selaras dengan *Ineffabilis Deus* yang menyebutnya “selalu bebas dari segala noda dosa.” Frasa “*oleh anugerah dan hak istimewa... mengingat jasa-jasa Yesus Kristus*” menunjukkan bahwa kesucian Maria sepenuhnya bersumber dari Allah dan terkait erat dengan penebusan Kristus. Maria tetap membutuhkan Kristus sebagai Penyelamat; ia hanya mengalami penebusan dengan cara paling sempurna, yakni secara preventif. Karena itu, ia dipahami sebagai pribadi yang dipilih “sebelum dunia dijadikan” untuk menjadi kudus dan layak menjadi Bunda Sabda yang menjelma (KGK 78).

Akhirnya, pernyataan bahwa dogma ini “diwahyukan oleh Allah” memberi dasar mengikat bagi seluruh umat beriman. Pius IX menegaskan bahwa pengakuan atas dogma ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga pastoral: umat diarahkan untuk semakin mengandalkan Maria sebagai “Bunda Kasih dan Rahmat,” yang melalui kesuciannya dilukiskan sebagai penghancur kuasa dosa dan tempat perlindungan yang aman bagi umat beriman. Dengan demikian, dogma *Immaculata* memperlihatkan bahwa rahmat Allah jauh lebih kuat daripada kuasa dosa, sekaligus menegaskan bahwa seluruh sejarah keselamatan, termasuk keistimewaan Maria, adalah buah kelimpahan kasih karunia Allah yang bekerja bagi keselamatan manusia.

V. RELEVANSI DOGMA BAGI IMAN MASA KINI

Ajaran Gereja mengenai Maria *Immaculata* menghadirkan sosok Maria sebagai teladan kesucian dan ketaatan yang sepenuhnya terarah kepada Allah. Kesuciannya dipahami bukan sekadar sebagai ketiadaan dosa, melainkan sebagai disposisi batin yang dibentuk oleh rahmat Allah untuk menerima dan menanggapi kehendak-Nya dengan iman mendalam (Heuken, 2004: 27-28). Hal ini tampak dalam seluruh perjalanan hidup Maria yang memperlihatkan relasi dinamis dengan Allah dan komitmen untuk mewujudkan kehendak-Nya dalam tindakan nyata (RM § 17-21).

Dalam ketaatannya, Maria menunjukkan penyerahan total yang berakar pada “ketaatan iman.” Jawabannya kepada Gabriel, “*Terjadilah padaku menurut perkataan-Mu,*” mencerminkan keberanian menghadapi risiko sosial dan pribadi demi rencana Allah (LG § 63-

64). Ketaatan ini bukan tindakan sekali untuk selamanya, melainkan keputusan yang dipelihara secara konsisten sepanjang hidup, sehingga menjadikannya model kesetiaan dan penyerahan diri bagi Gereja. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Maria mendahului Gereja sebagai teladan iman, kasih, dan persatuan sempurna dengan Kristus (LG § 53).

Gelar *Immaculata* memiliki peran khusus dalam spiritualitas Gereja dan tarekat religius. Tarekat-tarekat seperti OMI, FIC, MTB, SFIC, dan SMI menjadikan dogma *Ineffabilis Deus* sebagai dasar teologis dalam penghayatan rohani mereka, terutama dalam memandang Maria sebagai pelindung dan teladan kesucian sempurna. Spiritualitas Maria yang berakar pada kasih, ketaatan, dan kerendahan hati memperkaya kehidupan religius dan menginspirasi para anggota tarekat untuk bertumbuh dalam pengabdian kepada Allah dan pelayanan kepada sesama (McGrath, 2021).

Penghormatan kepada Maria juga terwujud dalam berbagai bentuk devosi umat, seperti Rosario (RVM § 1-3), Angelus (AM § 1986), Novena kepada Maria (LG § 62), dan peziarahan (LG § 48). Devosi-devosi ini menuntun umat untuk merenungkan karya keselamatan Kristus, mengarahkan hidup harian kepada Allah, memohon ketekunan rohani, serta memperdalam iman melalui pengalaman religius. Dengan demikian, spiritualitas Maria tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membentuk pola hidup doa dan relasi umat dengan Allah dalam keseharian.

Dalam perspektif sosial dan kultural, Maria hadir sebagai lambang kemurnian hati di tengah krisis moral dunia. Teladan kerendahan hati dan kepeduliannya mengajak masyarakat untuk mengembangkan solidaritas dan kepekaan sosial (Prasetyo, 2023: 11; Riyanto, 2024: 188). Kemurnian dan nilai keibuan Maria juga membentuk dasar budaya yang menjunjung keluarga sebagai tempat penanaman nilai iman dan moralitas (Samaha, 2013: 12; Siswantara, 2023: 40). Di tengah hedonisme dan ketidakadilan, Maria menawarkan orientasi spiritual melalui ketenangan kontemplatif dan kesediaan menjadi sarana karya keselamatan Allah.

VI. KESIMPULAN

Dogma Maria *Immaculata* menegaskan bahwa sejak awal keberadaannya Maria telah diistimewakan oleh rahmat Allah karena dibebaskan dari dosa asal, sebagaimana ditetapkan oleh Paus Pius IX (1854). Ajaran ini menyoroti peran mendasar Maria dalam sejarah keselamatan: ia dipilih sebagai Bunda Yesus Kristus, Sang Juru Selamat, dan karena itu menerima terlebih dahulu dampak penebusan Kristus secara preventif demi misi ilahi yang diembannya (Denzinger, 1854). KGK menegaskan bahwa kekudusan Maria bersumber dari anugerah Allah yang diberikan secara khusus demi tugas dan risiko besar sebagai Bunda Tuhan, serta terkait erat dengan kesediaannya untuk menyerahkan diri sepenuhnya pada kehendak Allah (KGK, 1995: 490-493).

Dogma *Immaculata* juga menyampaikan pesan spiritual yang relevan bagi umat masa kini, yakni bahwa karya keselamatan Allah selalu mendahului usaha manusia. Karena itu umat beriman dipanggil untuk membuka diri pada rahmat Allah dan meneladan kesediaan serta penyerahan diri Maria dalam melaksanakan kehendak-Nya. Di tengah tantangan hidup modern yang sering ditandai krisis iman dan melemahnya kesadaran rohani, dogma ini menjadi pengingat bahwa hidup manusia merupakan anugerah yang menuntut kesucian dan kesetiaan kepada Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. I–II, q.82.
- Atawolo, Andreas Bernadinus. “Mariologi Fransiskan: Karena Maria Tuhan Menjadi Saudara Kita”. *Gita Sang Surya*, 18:4, Oktober-Desember 2023. <http://repo.driyarkara.ac.id/id/eprint/1345>.
- Denzinger, Heinrich. *Enchiridion Symbolorum, Definitionum et Declarationum de Rebus Fidei et Morum*. Freiburg: Herder, 1854.
- Driyarkara, Yohanes. *Tentang Manusia dan Agama*. Jakarta: Kanisius, 2006.
- Groenen, C. *Mariologi, Teologi dan Devosi*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Hardawiryana, R. *Maria dalam Misteri Kristus dan Gereja*. Jakarta: Obor, 1990.
- Heuken, A. *Ensiklopedi Gereja, Jilid D-K*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2004.
- Kateksimus Gereja Katolik. Jakarta: Obor, 1995.
- Marmidi, Fransiskus Xaverius, Silvester Rasun Moro, dan Surip Stanislaus. “Lukas 1:26-45 Sebagai Fondasi Teologi Biblis Doa Salam Maria.” *Jurnal Filsafat-Teologi*, 22:2, Juli 2025. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/LOGOS/article/view/5184/3518>.
- McGrath, Alister. *Christian Theology: An Introduction*. Oxford: Blackwell Publishing, 2021.
- Nainggolan, Jeppri, dan Gesika. “Penafsiran Agustinus Terhadap Roma 5:12 dan Transformasi Hamartologis.” *Jurnal Teologi RAI*, 1:1, April 2024. <https://doi.org/10.63276/jurnalrai.v1i1.21>.
- Pius IX. *Ineffabilis Deus (Konstitusi Apostolik tentang Konsepsi Tak Bernoda Santa Perawan Maria)*. 8 Desember 1854.
- Riyanto, Theo. *Salam Maria: Merenungkan Bunda Maria, Doa Rosario, dan Doa Salam Maria*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Samaha, John M. “John Duns Scotus: Champion of The Immaculate Conception.” *Catholic Culture*. Diakses 15 November 2025. <https://www.catholicculture.org/culture/library/view.cfm?id=5825>.
- *Ave Maria, Per Mariam Ad Jesum: Pemahaman tentang Bunda Maria Dikandung tanpa Noda*. Jakarta: Mariam Centre Indonesia, 2013.
- Siswantara, Yusuf. *Keluarga Nazaret: Teladan Karakter dan Iman dalam Keluarga Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2023.
- Sobato, Salvatore M. *Inilah Ibuku: Sebuah Ringkasan Mariologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Viktorhadi, Bhanu. “De Mariam Numqua Satis.” *Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung*, 1998.
- Widodo, Agus. “Maria Dalam Misteri Kristus Dan Dalam Hidup Gereja.” *Jurnal Teologi*, 10:2, 2021. <https://kelasyunioratomi.wordpress.com/wp-content/uploads/2023/06/5931-18421-1-pb.pdf>.
- Yohanes Paulus II. *Angelus Messages: Pengajaran Rutin tentang Makna Doa Angelus*. Vatican City, 15 Agustus 1986.
- *Ibunda Sang Penebus: Surat Ensiklik “REDEMPTORIS MATER” dari Bapa Suci Yohanes Paulus II Mengenai Santa Perawan Maria dalam kehidupan Gereja yang Berziarah*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1987.
- *Rosarium Virginis Mariae*. Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2002.